OUR LADY OF AKITA

Maria, Keheningan, Pertobatan, dan Air Mata bagi Dunia

MARTIN OMAN

Tulisan ini merupakan refleksi pribadi dari sumber-sumber yang sudah ada dalam domain publik.

LATAR BELAKANG

Tulisan ini lahir dari sebuah kesempatan yang saya alami sebagai rahmat: kesempatan untuk menyepi selama 84 jam, mulai Minggu, 20 September 2026 pukul 22.00 hingga Kamis, 24 September 2026 pukul 09.00, di Kapela ■■■■■ (Seitai Hoshikai).

Empat hari dalam rentang waktu tersebut menjadi pengalaman keheningan yang mendalam. Keheningan menjadi ruang untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan, mendengarkan suara batin, merenungkan Sabda Allah, berdoa, dan melihat kembali perjalanan hidup di hadapan-Nya.

Permenungan berlangsung pula di taman doa dan melalui keikutsertaan dalam Misa Harian bersama para Suster. Kehidupan mereka yang sederhana, tersembunyi, dan tekun dalam doa menjadi kesaksian tentang kesetiaan dalam panggilan.

Dari ruang keheningan itulah permenungan tentang Our Lady of Akita kembali muncul. Akita tidak hanya dilihat sebagai peristiwa rohani yang pernah terjadi di Jepang pada masa lalu, tetapi juga sebagai undangan untuk membaca kembali kehidupan manusia masa kini dan menumbuhkan harapan bagi masa depan.

Masa lalu mengingatkan kita pada sebuah peristiwa yang perlu dikenang dengan hormat dan kehati-hatian. Masa kini mengundang kita untuk merenungkan doa, pertobatan, silih, Rosario, Ekaristi, dan keheningan. Masa depan membuka harapan akan perubahan hati manusia.

Harapan yang lahir dari permenungan ini bukan terutama harapan akan terjadinya sesuatu yang luar biasa, melainkan harapan akan manusia yang kembali mampu mendengarkan, bertobat, mengasihi, mengampuni, dan melayani.

Perjalanan batin ini dapat diringkas:

Dari keheningan menuju permenungan,

dari permenungan menuju doa,

dari doa menuju pertobatan,

dari pertobatan menuju kehidupan baru,

dan dari kehidupan baru menuju Kristus.

Per Mariam ad Iesum.

Melalui Maria menuju Yesus.

■■■■■ 2026■9■20■■■■22:00 ■ 2026■9■24■■■■09:00

ABSTRAK

Our Lady of Akita merupakan salah satu peristiwa rohani yang dikenal dalam kehidupan Gereja Katolik di Jepang pada abad ke-20. Peristiwa tersebut berkaitan dengan pengalaman Sr. Agnes Katsuko Sasagawa di Yuzawadai, Akita, serta komunitas Handmaids of the Holy Eucharist.

Peristiwa yang mulai mendapat perhatian pada tahun 1973 tersebut mencakup pengalaman mendengar pesan dan fenomena yang berkaitan dengan sebuah patung Santa Perawan Maria, termasuk menetesnya air mata.

Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian melalui proses penyelidikan dan discernment gerejawi. Pada tahun 1984, Uskup John Shojiro Ito dari Keuskupan Niigata memberikan pengakuan pastoral terhadap karakter

supernatural dari peristiwa tersebut dan mengizinkan penghormatan yang berkaitan dengannya dalam wilayah keuskupannya.

Akita tidak perlu dipahami terutama sebagai kisah tentang fenomena luar biasa ataupun bencana. Sebagai peristiwa yang berkaitan dengan wahyu pribadi, Akita tidak menambahkan sesuatu yang baru kepada deposit iman yang telah diberikan dalam Kristus.

Tema-tema yang dapat direnungkan meliputi pertobatan, doa, silih, Rosario, Ekaristi, penderitaan, keheningan, mendengarkan Sabda Allah, dan kembali kepada Kristus.

Kata kunci: Our Lady of Akita, Maria, keheningan, pertobatan, doa, Rosario, Ekaristi, silih, kontemplasi, Kristus.

1. PENDAHULUAN

Akita merupakan sebuah tempat di Jepang yang dikenal dalam konteks peristiwa rohani pada paruh kedua abad ke-20. Peristiwa tersebut berkaitan dengan komunitas Handmaids of the Holy Eucharist dan pengalaman Sr. Agnes Katsuko Sasagawa.

Dalam kehidupan Gereja terdapat perbedaan antara wahyu publik dan wahyu pribadi. Wahyu publik mencapai kepenuhannya dalam Yesus Kristus. Wahyu pribadi tidak menggantikan Kitab Suci, Tradisi, sakramen, maupun ajaran iman.

Karena itu, pertanyaan penting bukan hanya apakah terjadi sesuatu yang luar biasa, melainkan apa yang hendak dikatakan kepada hati manusia.

Akita mengarahkan perhatian kepada pertobatan, doa, silih, Ekaristi, Rosario, penderitaan, keheningan, dan terutama kembali kepada Kristus.

2. AKITA: SEBUAH PERISTIWA DI JEPANG

Pada tahun 1973, Sr. Agnes berada dalam komunitas religius di Yuzawadai, Akita. Pada tanggal 6 Juli 1973, ia melaporkan pengalaman mendengar sebuah pesan yang berkaitan dengan patung Santa Perawan Maria.

Dalam perjalanan berikutnya, dilaporkan pula adanya fenomena yang berkaitan dengan patung tersebut, termasuk menetesnya air mata.

Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi objek perhatian dan penyelidikan gerejawi. Fenomena luar biasa tidak dengan sendirinya menentukan makna rohaninya. Diperlukan discernment dan penilaian yang hati-hati.

Akita tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kisah tentang sebuah patung. Perhatian yang lebih dalam diarahkan kepada panggilan untuk bertobat, berdoa, melakukan silih, dan kembali kepada Kristus.

3. SR. AGNES DAN PENGALAMAN MENDENGAR

Salah satu aspek penting dalam kisah Akita adalah pengalaman mendengar.

Kitab Suci mengingatkan:

“Barangsiapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!”[1]

Mendengar bukan hanya kegiatan fisik. Dalam kehidupan rohani, mendengar berarti membuka diri terhadap Sabda.

Manusia modern memiliki begitu banyak suara: media, teknologi, berita, percakapan, tuntutan pekerjaan, dan berbagai pendapat. Namun, semakin banyak suara tidak selalu berarti semakin banyak kebijaksanaan.

Kadang-kadang manusia membutuhkan keheningan agar mampu mendengar kembali apa yang paling penting.

4. PESAN-PESAN UTAMA AKITA

4.1 Pertobatan

Pertobatan merupakan salah satu tema penting dalam pesan Akita.

Yesus sendiri memulai pewartaan-Nya dengan seruan:

“Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”[2]

Pertobatan bukan hanya rasa bersalah. Pertobatan berarti perubahan arah hidup: berhenti berjalan menjauh dari Allah dan kembali mengarahkan hidup kepada-Nya.

Pertobatan adalah perubahan hati, cara hidup, cara memperlakukan sesama, dan cara memandang Allah.

4.2 Doa dan Silih

Tema lainnya adalah doa dan silih.

Silih tidak berarti membeli pengampunan Allah. Rahmat Allah tidak dapat dibeli. Silih merupakan ungkapan kasih dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

Berdoa bagi Gereja, keluarga, orang-orang yang menderita, dan dunia berarti membawa kehidupan manusia ke hadapan Allah.

Doa bukan pelarian dari dunia. Doa justru dapat menjadi cara untuk kembali ke dunia dengan hati yang lebih penuh kasih.

5. AIR MATA MARIA

Dalam kisah Akita, salah satu fenomena yang dilaporkan adalah menetesnya air mata dari patung Santa Perawan Maria.

Pertanyaan yang lebih dalam bukan hanya mengapa patung itu meneteskan air mata, tetapi mengapa manusia perlu belajar melihat kembali penderitaan dan dosa.

Air mata merupakan bahasa manusia. Manusia menangis ketika kehilangan, terluka, mencintai, menderita, atau melihat penderitaan orang lain.

Air mata Maria dapat direnungkan sebagai gambaran keibuan yang tidak menjadi kebal terhadap penderitaan manusia.

Air mata tidak harus membawa manusia kepada ketakutan. Air mata dapat membawa manusia kepada belas kasih.

Jika air mata membawa manusia kepada doa, pertobatan, kasih, dan perhatian terhadap penderitaan sesama, maka ia menjadi jalan kontemplasi.

6. PERINGATAN TENTANG DOSA DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA

Pesan yang dilaporkan pada tanggal 13 Oktober 1973 berbicara mengenai dosa, penderitaan, dan konsekuensi apabila manusia tidak bertobat.

Pesan seperti ini perlu dibaca dengan hati-hati. Akita tidak seharusnya dijadikan kalender untuk menebak bencana masa depan.

Peringatan rohani bukan undangan untuk hidup dalam ketakutan. Panggilan utamanya adalah pertobatan.

Pertobatan tidak perlu menunggu bencana. Pertobatan adalah panggilan hari ini.

Manusia perlu melihat bagaimana ia menggunakan kebebasan, kekuasaan, pengetahuan, teknologi, harta, dan hubungannya dengan sesama.

7. ROSARIO: DOA YANG BERPUSAT PADA KRISTUS

Rosario memiliki tempat penting dalam kehidupan rohani yang berkaitan dengan Akita.

Namun Rosario bukan penggantian Kristus dengan Maria. Dalam Rosario, umat bersama Maria merenungkan misteri kehidupan Kristus.

Di Kana, Maria berkata:

“Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!”[3]

Maria tidak menjadi tujuan akhir. Ia menunjuk kepada Yesus. Doa Maria yang benar selalu bersifat Kristosentris.

8. AKITA DAN FATIMA

Akita sering dibandingkan dengan Fatima karena terdapat beberapa tema rohani yang memiliki kemiripan, terutama pertobatan, doa, silih, Rosario, dan perhatian terhadap keadaan dunia.

Namun Akita dan Fatima bukanlah peristiwa yang sama. Fatima terjadi di Portugal pada awal abad ke-20, sedangkan Akita terjadi di Jepang pada paruh kedua abad ke-20.

Keduanya memiliki konteks sejarah, budaya, dan pastoral yang berbeda. Perbandingan perlu dilakukan secara hati-hati.

9. PENGAKUAN USKUP NIIGATA

Setelah melalui proses penyelidikan dan discernment, Uskup John Shojiro Ito dari Keuskupan Niigata mengeluarkan surat pastoral pada 22 April 1984.

Dalam surat tersebut diberikan pengakuan pastoral terhadap karakter supernatural dari peristiwa yang berkaitan dengan Akita dan izin bagi penghormatan yang berkaitan dengannya dalam wilayah keuskupan.

Pengakuan tersebut tidak menjadikan Akita sebagai wahyu publik baru. Iman Katolik tidak bergantung pada penerimaan seseorang terhadap Akita.

Kristus tetap menjadi pusat. Kitab Suci, Tradisi Suci, sakramen, dan ajaran Gereja tetap menjadi dasar kehidupan iman.

10. MARIA SEBAGAI IBU GEREJA

Maria memiliki tempat yang unik dalam kehidupan Gereja karena hubungannya dengan Kristus. Ia adalah ibu Yesus menurut kemanusiaan-Nya dan teladan iman bagi umat beriman.

Maria bukan tujuan akhir perjalanan iman. Maria mengarahkan manusia kepada Kristus.

Di Kana, Maria berkata:

“Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!”■

Maria menunjukkan jalan menuju ketaatan terhadap Sabda. Kristuslah pusatnya.

11. AKITA DAN EKARISTI

Komunitas yang berkaitan dengan peristiwa Akita memiliki hubungan erat dengan Ekaristi.

Hal ini mengingatkan bahwa kehidupan rohani tidak dapat dipisahkan dari Kristus. Ekaristi merupakan pusat kehidupan Gereja.

Pengalaman luar biasa tidak boleh menggantikan hal-hal yang paling mendasar. Yang utama bukan fenomenanya, melainkan Kristus.

Dalam Ekaristi, Kristus hadir dan memberikan diri-Nya. Ia mengundang manusia masuk ke dalam kehidupan kasih dan pemberian diri.

12. AKITA SEBAGAI JALAN KEHENINGAN

Keheningan merupakan salah satu pintu penting dalam membaca Akita.

Manusia modern sering takut terhadap keheningan. Ketika semua suara berhenti, manusia mulai mendengar dirinya sendiri.

Kitab Mazmur berkata:

“Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah!”■

Keheningan bukan kekosongan. Keheningan adalah ruang kehadiran.

Dalam keheningan, manusia belajar mendengar. Dalam mendengar, manusia belajar mengenali. Dalam mengenali, manusia dapat bertobat.

Kebisingan → Keheningan → Doa → Pertobatan → Kasih → Kristus

13. AKITA BUKAN TERUTAMA TENTANG KETAKUTAN

Akita kadang dibicarakan dengan bahasa yang menakutkan. Namun dalam terang Injil, pusatnya bukan ketakutan.

Peringatan tentang dosa bertujuan membawa manusia kepada pertobatan.

Jangan menunggu bencana untuk bertobat. Bertobatlah sekarang.

Pertobatan hari ini jauh lebih penting daripada usaha mengetahui apa yang mungkin terjadi besok.

14. AKITA UNTUK DUNIA MASA KINI

Akita dapat direnungkan kembali dalam konteks dunia masa kini.

Manusia hidup dalam dunia yang semakin cepat. Teknologi berkembang, informasi bertambah, dan komunikasi semakin mudah. Namun kemajuan tersebut tidak otomatis menghasilkan kedalaman batin.

Manusia dapat berkomunikasi dengan banyak orang sekaligus tetapi tetap merasa sendirian. Manusia dapat mengetahui banyak hal tetapi kehilangan kebijaksanaan.

Karena itu, pertanyaan Akita tetap relevan:

Apakah kita masih berdoa? Apakah keluarga masih memiliki waktu untuk berdoa bersama? Apakah kita masih mampu diam dan mendengarkan? Apakah kita masih berani bertobat? Apakah kita masih peka terhadap penderitaan sesama?

Dan terutama, apakah hidup kita masih diarahkan kepada Kristus?

15. MAKNA TERDALAM OUR LADY OF AKITA

Jika seluruh permenungan ini diringkas, Akita dapat dibaca sebagai sebuah undangan sederhana:

DENGARKAN.

BERTOBATLAH.

BERDOALAH.

BERKORBANLAH DALAM KASIH.

KEMBALILAH KEPADA KRISTUS.

Air mata mengingatkan penderitaan. Pesan mengundang manusia untuk mendengarkan. Rosario mengajarkan doa. Silih mengingatkan tanggung jawab. Ekaristi membawa manusia kepada Kristus. Keheningan membuka ruang bagi Sabda.

Air mata → Doa → Keheningan → Sabda → Pertobatan → Kehidupan → Kristus

16. DIMENSI KONTEMPLATIF DALAM HIDUP MARIA

16.1 Maria: Perempuan yang Mendengarkan

Kontemplasi dimulai dengan kemampuan untuk mendengarkan.

Maria menerima Sabda Allah dengan keterbukaan:

“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”■

Maria tidak mengawali perjalanan dengan mengetahui seluruh jawaban. Ia mendengarkan, menerima, dan menyerahkan diri.

16.2 Maria: Menyimpan Misteri

Injil menggambarkan Maria sebagai seseorang yang tidak tergesa-gesa menjelaskan semua pengalaman.

“Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.”■

Ada pengalaman yang perlu disimpan. Ada misteri yang perlu direnungkan. Tidak semua pertanyaan harus segera mendapatkan jawaban.

16.3 Maria dan Keheningan

Nazaret adalah ruang keheningan. Di sana Maria menerima Sabda dan Sabda menjadi daging.

Maria mengajarkan bahwa keheningan bukan berarti tidak melakukan apa-apa. Keheningan berarti memberi ruang agar Allah dapat bekerja.

16.4 Maria di Bawah Salib

Salah satu gambaran paling dalam tentang Maria adalah kehadirannya di bawah salib.

“Dekat salib Yesus berdirilah ibu-Nya...”■

Maria tidak dapat menghilangkan penderitaan Putranya. Namun ia tinggal, berdiri, dan tidak meninggalkan.

Ada penderitaan yang tidak dapat kita ubah. Ada pertanyaan yang belum memiliki jawaban. Ada salib yang hanya dapat kita temani.

Maria mengajarkan bahwa kasih kadang-kadang berarti tetap tinggal.

16.5 Dari Keheningan Menuju Sabda

Kehidupan Maria dapat direnungkan sebagai sebuah gerakan:

MENDENGAR → MENYIMPAN → MERENUNGKAN → MENERIMA → MENJADI → MEMBERIKAN

Kontemplasi yang benar tidak berhenti pada pengalaman batin. Kontemplasi melahirkan kehidupan.

16.6 Maria dan Akita

Akita dapat dibaca dalam terang sikap batin Maria. Maria mendengarkan, menyimpan misteri, merenungkan, taat, berdoa, dan tetap tinggal dalam kasih.

Air mata dalam kisah Akita dapat direnungkan sebagai ajakan untuk melihat penderitaan. Keheningan mengajak manusia mendengarkan. Ketaatan mengajak manusia menjawab. Salib mengajarkan manusia untuk tetap tinggal dalam kasih.

16.7 Maria sebagai Guru Kontemplasi

Maria mengajarkan manusia untuk:

diam tanpa menjadi kosong,

mendengar tanpa tergesa-gesa,

menerima tanpa menguasai,

merenungkan tanpa memaksa jawaban,

dan mengasihi tanpa meninggalkan salib.

“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”■

Kontemplasi bukan sekadar teknik doa. Kontemplasi adalah cara hidup di hadapan Allah.

17. PENUTUP

Our Lady of Akita tidak perlu terutama dilihat sebagai kisah tentang sesuatu yang aneh, menakutkan, atau spektakuler.

Akita dapat dibaca sebagai undangan untuk kembali kepada hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan iman:

BERHENTILAH.

DIAMLAH.

DENGARKANLAH.

BERTOBATLAH.

BERDOALAH.

KEMBALILAH KEPADA KRISTUS.

Akita tidak mengajak manusia terutama untuk takut terhadap masa depan. Akita mengajak manusia melihat hatinya sendiri pada hari ini.

Air mata dapat membawa manusia kepada belas kasih. Belas kasih membawa manusia kepada doa. Doa membawa manusia kepada keheningan. Keheningan membuka ruang bagi Sabda. Sabda mengundang pertobatan. Pertobatan melahirkan kehidupan baru. Dan kehidupan baru membawa manusia kembali kepada Kristus.

Maria berdiri bersama manusia yang menderita. Maria mengajarkan manusia untuk mendengarkan, menyimpan misteri dalam hati, berdiri di bawah salib, dan menunjuk kepada Putranya.

Kristuslah pusatnya.

Berhentilah. Diamlah. Dengarkanlah. Kembalilah kepada Kristus.

Per Mariam ad Iesum.

Melalui Maria menuju Yesus.

FOTO OUR LADY OF AKITA

Foto dokumentasi pribadi MARU 810.

CATATAN KAKI

Markus 4:9. Seruan Yesus tentang telinga yang mendengar.

Markus 1:15. Seruan Yesus tentang pertobatan dan iman kepada Injil.

Yohanes 2:5. Perkataan Maria di Kana yang mengarahkan kepada Yesus.

Yohanes 2:5. Maria menunjuk kepada ketaatan terhadap perkataan Yesus.

Mazmur 46:10. Dalam sejumlah tradisi penomoran, ayat ini dapat muncul sebagai Mazmur 46:11.

Lukas 1:38. Jawaban Maria kepada malaikat.

Lukas 2:19. Maria menyimpan dan merenungkan peristiwa kelahiran Yesus.

Yohanes 19:25. Maria berdiri dekat salib Yesus.

Lukas 1:38. Penyerahan Maria kepada kehendak Allah.

SUMBER DAN BAHAN BACAAN

Alkitab, khususnya Markus, Lukas, Yohanes, dan Mazmur.

Katekismus Gereja Katolik, khususnya bagian mengenai wahyu ilahi, iman, Maria, doa, dan sakramen.

Dokumentasi publik mengenai Our Lady of Akita, Sr. Agnes Katsuko Sasagawa, Handmaids of the Holy Eucharist, dan Keuskupan Niigata.

Pastoral Letter of Bishop John Shojiro Ito, Diocese of Niigata, 22 April 1984.

Literatur dan dokumentasi mengenai spiritualitas Katolik di Jepang serta devosi Maria di Akita.